

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, sumber kepustakaan yang penulis gunakan terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis ingin teliti, antara lain :

2.1.1 Penelitian pertama dilakukan oleh Sudin, 109052000022, mahasiswa Jurusan dan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014 di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Indramayu, dengan judul “Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Terhadap Keberagamaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Indramayu”. Penelitian ini berfokus pada pengaruh bimbingan rohani islam terhadap keberagamaan narapidana, dimana penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan pada penelitian ini yaitu lebih fokus kepada Hubungan Bimbingan Keagamaan Dengan Kesadaran Beragama Narapidana Di Lapas Polewali Mandar.¹

2.1.2 Penelitian kedua dilakukan di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Parepare. Penelitian ini disusun oleh Syahirah Ahmad, mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Intensitas Bimbingan Islam Terhadap Perilaku Keberagaman Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Parepare”. Penelitian ini memiliki fokus kajian yaitu Pengaruh Intensitas Bimbingan Islam Terhadap Perilaku Keberagaman Narapidana. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan

¹Sudin, Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Terhadap Keberagaman Narapidana (Skripsi Jakarta UIN Syarif Hidayatullah 2014). h. 10. Diakses di www.nurmayansari.fdk. Pada tanggal 5 November 2019

pada penelitian ini yaitu lebih fokus kepada Hubungan Bimbingan Keagamaan Dengan Kesadaran Beragama Narapidana di Lapas Polewali Mandar.²

2.1.3 Penelitian ketiga disusun oleh Hartiningsi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiya dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta, dengan judul "Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta". Penelitian ini adalah berfokus pada Pembinaan Pendidikan agama Islam bagi narapidana penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan pada penelitian ini yaitu lebih fokus kepada Hubungan Bimbingan Keagamaan Dengan Kesadaran Beragama Narapidana Di Lapas Polewali Mandar.³

2.2 Tinjauan Teoretis

Setiap peneliti membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi ini yang berkaitan dengan judul peneliti.

2.2.1 Teori Kesadaran

2.2.1.1 Teori Fakulty

Pada teori ini berpandangan bahwa tingkah laku manusia itu tidak hanya bersumber pada satu faktor yang tunggal, akan tetapi terdiri dari beberapa unsur yang dianggap penting yaitu, antara lain:

²Syahirah Ahmad, Pengaruh Intensitas Bimbingan Islam Terhadap Perilaku Keberagaman Narapidana (Skripsi IAIN Parepare 2018). h.10.

³ Hartiningsih, Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.h. 14. Diakses di http://digilib.uin-suka.ac.id/32366/1/14410142_BAB-I_IV_DAFTAR-PUSTAKA. Pada tanggal 01 April 2020.

- 1) Cipta (Reason), merupakan fungsi intelektual manusia. Melalui cipta orang bisa menilai, membandingkan serta memutuskan suatu tindakan terhadap stimulus tertentu, termasuk dalam aspek agama.
- 2) Rasa (Emotion) merupakan suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam tingkah laku seseorang. Melalui fungsi ini dapat menimbulkan penghayatan dalam kehidupan beragama yang selanjutnya akan memberikan makna pada kehidupan beragama.
- 3) Karsa (Will) merupakan, fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. Fungsi ini mendorong timbulnya pelaksanaan ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Dengan ini karsa merupakan kekuatan yang mengerakkan segala cipta dan rasa itu menjadi terlaksana.

Sesuai dengan penjelasan diatas mengenai unsur-unsur yang dianggap penting dalam teori fakulty dapat disimpulkan bahwa cipta berperan untuk menentukan benar atau tidaknya suatu ajaran agama berdasarkan pertimbangan intelektual seseorang. Artinya bagaimana pemahaman seseorang dalam dalam pelaksanaan salat. Rasa, menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama, dalam arti bahwa manusia memiliki motivasi dalam pelaksanaan salat dan terakhir adalah karsa, menimbulkan amalan-amalan keagamaan yang benar dan logis.⁴ Manusia memiliki kekuatan dan dorongan dalam pelaksanaan salat. Dalam hal ini cipta, rasa dan karsa adalah suatu hal yang sangat berperan penting dalam sikap keberagamaan seseorang.

⁴Baharuddin dan Malyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Cet I; Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 82-84.

2.2.1.2 Teori Gestald

Teori gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Perls dimulai pada tahun 1950. Teori gestalt adalah teori eksistensi dan fenomenologi yang memfokuskan bahwa individu-individu harus menemukan jalan kehidupannya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap kematangan.⁵ Seorang individu jika ingin mencapai kematangan dalam hidupnya harus menemukan makna masalahnya sendiri.

Timbulnya perilaku bermasalah menurut pandangan gestalt adalah karena ketidak mampuan individu untuk mengatasi masalah sehingga cenderung melakukan penghindaraan. Hal inilah yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pribadi individu. Bagi Perls munculnya perilaku bermasalah pada individu disebabkan karena hal-hal sebagai berikut.

- 1) Kurangnya berinteraksi atau menutup diri dengan lingkungan
- 2) Terlalu banyak memberi atau menyerap pengaruh dari orang lain
- 3) Kebutuhan atau perasaan tidak terpenuhi
- 4) Kebutuhan dasar yang ingin dipenuhi oleh individu mendapat penolakan dari masyarakat
- 5) Terjadi pertentangan antara *top dog* (Apa yang harus) dan *under dog* (Apa yang ingin) dalam diri individu.
- 6) Pertentangan dalam diri manusia. Misalnya cinta-agresi, dan pribadi-sosial.

Dengan mengakui adanya perilaku yang bermasalah yang dihadapi individu, maka individu dapat diarahkan untuk mengembangkan kepribadiannya secara

⁵Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Cet VII; Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h 117.

keseluruhan aktif mengimbangkan antara pikiran, perasaan dan tingkah laku sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi pribadi yang autentik.

Teori gestalt berfokus pada *here and now* dan itu dibutuhkan kesadaran. Kesadaran ini ditandai oleh kontak, penginderaan dan gairah. Gestalt memandang manusia secara psitif yang memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Adapun yang menjadi penekan terhadap kepribadian manusia adalah kesadaran, penerimaan tanggung jawab, dan kesatuan pribadi. Bagi perls, tidak ada yang ada kecuali sekarang, karena masa lalu telah pergi dan masa depan belum terjadi, maka saat sekaranglah yang terpenting.

Konsep dasar dari teori gestal adalah kesadaran, dan sasaran utama. Gestalt adalah pencapaian kesadaran, kesadaran pada dirinya sendiri.⁶ Tanpa kesadaran individu tidak akan mampu menyentuh dimensi kepribadiannya yang ingin ditolak atau dihindarinya, sehingga kesadaran dijadikan alat oleh terapi Gestalt untuk mencapai tujuan terapi. kesadaran akan efektif apabila didasarkan dan disemangati oleh kebutuhan yang ada saat ini yang dirasakan oleh individu. Tanpa kesadaran, individu tidak memiliki alat untuk mengubah kepribadiannya.

Teori gestalt bertujuan untuk membantu individu agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa individu tidak akan lagi ketergantungan terhadap lingkungan atau orang lain, tetapi ia dapat berdiri sendiri dan menentukan pilihannya sekaligus mampu mengembangkan tanggung jawab untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya. individu yang dapat memahami keadaan dirinya secara utuh

⁶M.A Suband, *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 96.

tentu saja akan semakin bersni mengambil tanggung jawab baik dalam membuat pilihan maupun menentukan keputusan untuk dirinya sendiri.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Hubungan

Hubungan adalah dua orang, hal, atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya.⁷ Hubungan juga merupakan suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain.

Selain itu arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya.

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud dengan hubungan dalam penelitian ini adalah keterkaitan atau pengaruh antara bimbingan agama dengan kesadaran beragama narapidana di Lapas Polewali Mandar.

2.3.2 Bimbingan KeAgamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.⁸

Diketahui sebelumnya bahwa kata dasar dari “*guidance*” adalah “*to guide*”, yang memiliki arti menunjukkan, menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan. Konsep tersebut secara umum digunakan dengan definisi berupa “proses memberikan bimbingan, bantuan dan arahan. Sedangkan secara khusus pengertian yang lebih kompleks mengenai kata bimbingan merupakan suatu daya dan usaha yang

⁷Toms Jaya Kusuma, *Tinjauan Tentang Hubungan*, 2001, h.25.

⁸Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet; 01, h.10.

digunakan untuk memberi bantuan kepada individu atau kelompok, dengan cara mengarahkan untuk memahami diri dan membangun serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut akan membantu individu atau kelompok untuk mengasah kemampuan yang berguna dalam proses pengembangan dirinya secara normal dan diupayakan mencapai usaha yang optimal, dalam hal ini berfokus pada bagaimana individu memahami dan mengenali dirinya, mengenal dan memahami lingkungannya, mampu menuntun dan mengarahkan dirinya, mampu menentukan keputusan untuk hidupnya, serta ia mampu menciptakan kehidupan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.⁹

Para ahli memberikan berbagai macam pengertian dalam memahami konsep bimbingan. Dari hal tersebut, definisi bimbingan memiliki konsepsi yang berbeda sesuai sudut pandang para ahli. Berikut beberapa definisi bimbingan menurut para ahli:

1. Lahmuddin Lubis mengatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses kegiatan memberi bantuan atau arahan kepada konseli (klien) secara kontinyu (terus menerus) dan sistematis agar klien atau konseli sendiri dapat memahami dirinya (*self understing*), menerima dan menyadari konsep dirinya (*self realization*), yang sesuai dengan potensi serta kemampuannya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, kerja, maupun dalam masyarakat.¹⁰

⁹M. Lutfy, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2008), h.6.

¹⁰Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Bandung Cipta Pustaka Media Perintis, Bandung: 2011), h.36.

2. Moh. Surya dan Dajumhur menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilaksanakan secara *continue* dan sistematis kepada individu untuk membantunya menemukan solusi dalam pemecahan masalahnya, dimana individu diharapkan mampu memahami dirinya, (*Self Understanding*), mampu menerima dirinya (*Self acceptance*), mampu mengarahkan dirinya, (*Self direction*), dan mampu untuk merealisasikan dirinya (*Self realiation*), yang sejalan dengan potensi serta kemampuan yang dimilikinya dan agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat.¹¹

3. Rachmad Natawidjaja mentakan bahwa bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilaksanakan dengan cara berkesinambungan kepada individu atau kelompok, agar mampu memahami diri dan potensinya, sehingga individu dapat menggiring dirinya ke perilaku yang wajar dan normal, yang mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan kehidupan pada umumnya, khususnya pendidikan, karir, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan juga merupakan kegiatan membantu individu atau kelompok dalam menjalani proses perkembangan dirinya secara optimal, baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial.¹²

4. Menurut H.M Arifin, Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan masa skarang dan masa depannya.¹³

¹¹M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008),h.7.

¹²Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Cet Ke-3, h.5.

¹³Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amazah,2010), h.19.

Dengan demikian bahwa bimbingan keagamaan dilakukan untuk memberikan kecerahan batin sesuai dengan ajaran agama inti dari pelaksanaan bimbingan ini adalah penjiwaan agama bagi seseorang sehubungan dengan pemecahan masalah yang ada dalam hidupnya. Karena semua masalah itu timbulnya dari hati, jika seseorang memiliki ketenangan di dalam hatinya serta menyerahkan segalanya kepada Allah maka tingkat stress dalam diri seseorang itu akan berkurang.

Sedangkan agama dalam Bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din*, dan *al-milah*, kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (Kerajaan), *al-khidmat* (Pelayanan), *al-izz* (Kejayaan), *al-dzull* (Kehinaan), *al-ikrah* (Pemaksaan), *al-ihsan* (Kebajikan), *al-adat* (Kebiasaan), *al-ibadat* (Pengabdian), *al-qahr wa al-sulth* (Kekuasaan dan Pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (Tunduk dan Patuh), *al-tha'at* (Taat), *al-Islam al-tauhid* (Penyerahan dan Pengesahan Tuhan).¹⁴ Adapun agama menurut para pakar adalah sebagai berikut:

1. M.Arifin mengkalsifikasikan agama ke dalam dua aspek yaitu:¹⁵
 - a. Aspek Subjektif (Pribadi Manusia)

Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin, yang mengatur dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu merupakan perwujudan (*menifestasi*) dari “pola” hidup yang telah membudaya dalam batinya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan (*Referensi*) dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari.

¹⁴Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002),h.13.

¹⁵M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta:PT Golden Terayol Press, 1982), Cetakan;1.h.1-2.

b. Aspek Objektif (Doktriner)

Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut, Agama dalam pengertian ini belum masuk kedalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (Ajaran) yang objektif dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat”. Agama juga merupakan hal yang berkaitan dengan unsur kejiwaan atau kebutuhan dari jiwa, mental atau kebutuhan psikologis manusia yang mengelola dan mengendalikan sikap dan perilaku manusia, bagaimana pandangan hidupnya, serta bagaimana cara menghadapi tiap-tiap masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

2. Sedangkan Arif Budiman memandang agama dalam dua buah kategori yakni:

- a. Agama merupakan konsep keyakinan atau keimanan (doktrin), dimana individu memiliki kepercayaan terhadap hal-hal spiritual seperti kehidupan kekal dikemudian hari, yang membuatnya mengabdikan diri pada kepercayaannya.
- b. Agama sebagai hal yang memberi pengaruh pada perilaku manusia. Dari situ dilihat bahwa agama memiliki kedekatan dengan nilai kebudayaan.¹⁶

Pegertian-pengertian tersebut, dapat menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang baik lahirnya maupun batinnya yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spritual agar orang mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan

¹⁶Arif Budiman, *Agama Demokrasi dan Keadilan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993),h.20.

dari kekuatan iman dan takwah kepada tuhanya. persamaan bimbingan dan bimbingan keagamaan adalah sama-sama memberikan bantuan kepada individu atau klien sehingga mampu untuk memahami dan mengenali dirinya serta mampu menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi dan perbedaannya bimbingan agama selalu mengkaitkan proses pemberian bantuannya dengan pengetahuan-pengetahuan tentang agama, seperti mendekatkan diri kepada Allah SWT, banyak-banyak mengingat Allah, Takwah kepada Tuha-Nya, Berszikir dan lain-lain.

Dapat ditarik kesimpulan dari definisi-definisi di atas, bahwa bimbingan agama atau bimbingan keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang dalam hal ini dilaksanakan secara berkesinambungan oleh pembimbing kepada individu, dalam hal ini narapidana mengenai nilai-nilai ajaran Agama, khususnya ajaran Agama Islam sehingga individu tersebut dapat mengenali diri dan potensinya, dapat beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya secara positif, dapat mencari solusi dalam memecahkan segala persoalan hidupnya, dan diharapkan mampu menimbulkan kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

1. Tujuan Bimbingan KeAgamaan

M. Arifin memberikan gambaran tujuan bimbingan keagamaan maupun penyuluhan agama, dimana dimaksudkan untuk memberi bantuan kepada seseorang agar memiliki *religius reference* (sumber pegangan agama) yang akan digunakan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan hidupnya.¹⁷

¹⁷M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.29.

Hamdan Bakry adz-Dzaky memberikan uraian tujuan bimbingan keagamaan dalam pandangannya, berikut uraiannya:

- a. Bimbingan keagamaan bertujuan untuk menciptakan perbaikan, perubahan, penyehatan dan kebersihan rohani serta jiwa. Jiwa yang bersih akan terasa tenang, nyaman, lapang serta merasa tercerahkan dengan petunjuk Allah SWT.
- b. Bimbingan keagamaan bertujuan mengadakan perbaikan dan perubahan yang positif dalam hal perilaku sopan santun yang bermanfaat bagi dirinya, lingkungan keluarga maupun masyarakat pada umumnya.
- c. Bimbingan keagamaan bertujuan merangsang kecerdasan emosional individu atau kelompok yang mampu mengembangkan rasa solidaritas, toleransi, tolong menolong, loyalitas serta rasa kasih sayang terhadap sesama.
- d. Bimbingan keagamaan bertujuan dalam mengarahkan individu untuk meraih kecerdasan spritual yang akan membuatnya memiliki keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhannya, tulus dan taat mematuhi segala perintah-Nya, dan tabah serta ikhlas dalam menjalani ujian-Nya.
- e. Bimbingan keagamaan memunculkan potensi ilahiyah yang memiliki fungsi pada diri individu untuk mencapai hakikatnya sebagai khalifah di muka bumi serta menjalankan tugasnya dengan baik dan benar.¹⁸

Tujuan bimbingan keagamaan secara umum yaitu menciptakan individu atau kelompok yang mampu menjalankan hakikatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu manusia seutuhnya sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun Secara khusus tujuan bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

¹⁸Hamdani Bakran ADZ-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h.211.

- a. Bimbingan keagamaan memberikan bantuan kepada individu atau kelompok dalam menghadapi masalah serta mencegah munculnya masalah, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.
- b. Bimbingan keagamaan memberikan pengarahan pada individu atau kelompok untuk memelihara lingkungan serta mampu menempatkan diri dalam situasi dan kondisi yang ada.
- c. Bimbingan keagamaan membantu individu menciptakan dan memelihara situasi dan kondisi yang positif dan mengembangkannya ke arah yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga individu atau kelompok terhindar dari sumber masalah baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.¹⁹

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, diketahui bahwa tujuan bimbingan keagamaan ialah untuk memberikan bantuan kepada narapidana dalam mengenali dan memahami diri, potensi serta kemampuannya, yang berguna untuk proses pengentasan masalah yang dihadapi, sehingga individu dapat memelihara dan mengembangkan serta mengaktualisasikan diri dan mampu beradaptasi dengan positif pada lingkungannya secara mandiri.

2. Fungsi Bimbingan KeAgamaan

Dapat memberikan petunjuk arah yang benar dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam QS, Asy-Syura':52/25

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا الْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۗ مَنْ نَّشَاءُ ۗ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Terjemahannya:

“Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al

¹⁹Ainur Rahim Fahih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), Cet; II. h.36.

Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”²⁰

Menurut M. Lutfi, mengemukakan bahwa bimbingan mental mempunyai lima fungsi penting yaitu berfungsi sebagai pemaham, pencegah, pengentas masalah, perbaikan serta pengembang mental individu agar mencapai kondisi yang sempurna.²¹ Adapun fungsi bimbingan keagamaan yang dikemukakan oleh Syamsul Yusuf digambarkan sebagai kegiatan memberikan pemahaman atau membantu klien (konseli) memahami diri dan potensinya. Dimana hal tersebut berkaitan erat dengan lingkungannya, dalam hal ini adanya peran pendidikan, norma, serta Agama. Sehingga dari pemahaman tersebut, individu akan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Penjelasan lebih lanjut mengenai fungsi bimbingan keagamaan adalah sesuai uraian berikut:

- a. *Proventif* yaitu fungsi bimbingan dimana pembimbing (konselor) mengupayakan kegiatan pencegahan terhadap berbagai masalah yang berpotensi timbul, juga dalam kasus kemungkinan munculnya masalah baru dalam suatu masalah, atau kembalinya masalah lama.
- b. *Preservatif* yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang tadinya tidak baik akan menjadi lebih baik
- c. *Developmental* atau fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dimana pembimbing (konselor) mengupayakan mengembangkan potensi dan kemampuan klien serta mengarahkan pada lingkungan yang lebih positif untuk mengembangkan diri klien.

²⁰Departemen Agama RI, (*Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 2013)

²¹M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta: Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h.105-106.

- d. Kuratif atau fungsi perbaikan, lebih sering diistilahkan dengan kata kegiatan penyembuhan yaitu fungsi bimbingan dimana konselor mengupayakan membantu klien dalam menghadapi dan mengentaskan masalahnya.
- e. Penyaluran yaitu fungsi bimbingan dimana diadakan bantuan bagi individu berupa pengarahan terhadap suatu kegiatan, ekstrakurikuler, jurusan atau program studi yang dianggap sesuai dan memberi dampak positif pada perkembangan diri individu.
- f. Pengadaptasian yaitu fungsi bimbingan dimana pembimbing mengupayakan kegiatan bimbingan mampu beradaptasi secara optimal, termasuk klien mampu beradaptasi dengan kegiatan dan lingkungan yang ada.
- g. Penyesuaian merupakan fungsi bimbingan dimana pembimbing mengarahkan klien untuk menyesuaikan lingkungan yang positif untuk klien serta sebaliknya membantu klien agar mampu menyesuaikan dengan lingkungannya.²²

Fungsi-fungsi tersebut merupakan fungsi khusus kegiatan bimbingan yang diuraikan secara merinci. Fungsi tersebut diharapkan mampu membawa kegiatan bimbingan untuk mencapai tujuan kegiatan (bimbingan) secara optimal.

3. Metode dan Teknik Bimbingan KeAgamaan

Kegiatan bimbingan keagamaan dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai metode dan teknik. Adapun beberapa metode dan teknik yang umum diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama ialah sebagai berikut:²³

- a. *Interview* (Metode Wawancara).

²²Syamsul Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005),h.16.

²³M. Umar & Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998) Cet; I.h.136-142.

Kegiatan bimbingan secara umum tidak lepas dari kebutuhan pemenuhan informasi sebagai data dalam mengkaji suatu permasalahan. Untuk memperoleh informasi-informasi atau datatersebut, pembimbing biasanya melakukan interview (wawancara) kepada individu atau klien secara lisan, untuk menanyakan apa-apa saja masalah yang terjadi.²⁴

Sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih tetap banyak dimanfaatkan karena *interview* bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan. Dan diperlukan adanya saling mempercayai antara konselor dan konseli. Meskipun penggunaan metode wawancara ini kerap kali dikritik karena terdapat berbagai kelemahan, tetapi metode ini masih sangat akurat digunakan untuk proses bimbingan dan konseling agama.

b. *Grup Guidance* (Metode Bimbingan Kelompok)

Metode selanjutnya yang umum digunakan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan adalah metode bimbingan kelompok. Metode ini berisi kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk memperoleh data perkelompok serta pengadaan diskusi kelompok untuk melihat bagaimana suatu masalah ditinjau dari berbagai perspektif individual dalam kelompok.

Bimbingan kelompok (*group guidance*) dilaksanakan dengan adanya interaksi antara pembimbing dengan sekelompok konsli (klien), dimana diadakan diskusi, klien diberikan ceramah, serta menyediakan sesi tanya jawab. Pembimbing juga dituntut untuk lebih berinisiatif serta memegang peranan instruksional dan fasilitator, dalam hal ini mengarahkan klien dan memberi klien masukan. Tujuan utama dari

²⁴ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1989, h. 59.

bimbingan kelompok biasanya berkaitan dengan peningkatan mutu sosial yang diperlukan klien, seperti rasa percaya diri, adaptasi, dan kemampuan berkomunikasi.

c. *Client Centered Method* (Metode yang Dipusatkan Pada Keadaan Klien).

Metode *client centered* ini sering diistilahkan dengan kata *nondirective methode* atau metode tanpa pengarahan, dimana metode ini berpandangan bahwa klien dalam hal ini manusia merupakan makhluk yang utuh, dalam hal ini memiliki daya dan kemampuan untuk mengembangkan diri serta memantapkan diri (*Self Consistency*).

William E. Hulme dan Wayne K. Climer menjelaskan bahwa metode ini sangat tepat diterapkan dalam kegiatan bimbingan keagamaan oleh pembimbing agama (*pastoral conseling*). Hal tersebut didasari dengan konsep bahwa pembimbing agama memiliki pemahaman yang lebih *real* mengenai masalah dan penderitaan klien yang kebanyakan berakar pada perasaan bersalah atau berbuat dosa. Masalah tersebut banyak memunculkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, serta gangguan mental lainnya. Pembimbing agama akan mengajak klien untuk mencari hikmah (*insight*) dalam setiap permasalahannya, dimana diharapkan *insight* tersebut membawa klien menemukan pembebasan dari penderitaannya.

d. *Directive Counseling*

Directive counseling sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya.

e. *Eductive Method* (Metode Pencerahan)

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode *client-centered* di atas, hanya bedanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau tenaga kejiwaan klien (potensi dimensi) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Oleh karena itu, inti dari metode ini adalah pemberian "*Insight*" dari klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan menjadi sumber konflik seseorang.

Seward Hiltner memperkenalkan metode ini dalam buku yang ia karang dengan judul "*Pastoral Counseling*". Hiltner memberikan gambaran bahwa *Counseling* agama merupakan suatu "*turning the corner*", yaitu *conseling* agama mengarahkan sudut pandang klien yang dianggap sebagai penyebab permasalahan hidupnya serta sebagai sumber dari konflik batin, kemudian memberi pencerahan pada konflik tersebut berupa pemberian "*Insight*" seperti mempertanyakan mengapa ia merasakan konflik tersebut dan bagaimana seharusnya mencari hikmah di dalamnya.

f. *Psychoanalysis Method*

Metode Psikoanalisis (*Psychoanalysis Method*) juga terkenal di dalam konseling yang mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran (*Das Es*) yang disebutnya "*Verdrougen Complexen*".

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, yakni tergantung pada:

- 1) Masalah atau problem yang sedang dihadapi atau digarap;

- 2) Tujuan penggarapan masalah;
- 3) Keadaan yang dibimbing
- 4) Kemampuan konselor atau pembimbing dalam menerapkan metode atau teknik
- 5) Sarana dan prasarana atau media dan fasilitas yang ada
- 6) Situasi serta kondisi lingkungan yang berkaitan
- 7) Administrasi dan organisasi pada layanan bimbingan dan konseling
- 8) Pemenuhan biaya (pendanaan) yang tersedia

Hamdani Bakran menjelaskan bahwa teknik bimbingan keagamaan terbagi dalam dua kategori, yaitu pertama teknik yang bersifat lahir, berupa teknik bimbingan keagamaan yang banyak menggunakan motorik dan lisan. Penggunaan motorik memiliki makna berupa menggunakan *power*, kekuatan, atau otoritas, menggunakan kesungguhan, keinginan, dan usaha yang keras, serta menggunakan sentuhan tangan secara fisik. Sedangkan teknik yang menggunakan lisan mempunyai penerapan dan kesan yang tekstual dan kontekstual berupa wejangan, nasehat, ajakan berbuat baik, dan himbauan, serta berdoa atau membacakan doa menggunakan lisan. Kedua, teknik yang bersifat batin, berupa teknik bimbingan keagamaan yang dilimplementasikan dalam perilaku berdoa dan berharap, dalam hal ini diterapkan di dalam hati. Penggunaan teknik ini secara menyeluruh ditujukan untuk menjelaskan konsep bahwa usaha dan upaya yang keras dan nyata belum tentu berpotensi menghasilkan sesuatu yang baik dan seperti yang dikatakan oleh Rasulullah SAW bahwa melakukan perbaikan dan perubahan dalam hati saja merupakan selemah-lemahnya

iman. Maka kedua teknik tersebut diupayakan dilakukan bersama, yakni doa dan usaha.²⁵

4. Materi Bimbingan KeAgamaan

Sebagai salah satu bidang penting dalam membahasa permasalahan kehidupan manusia, bimbingan Agama tentunya berisi berbagai materi yang mampu mengelola kehidupan manusia secara hakiki, adapun materinya sebagai berikut:

a. Aqidah

Secara bahasa, aqidah berakar dari kata tunggal *aqadah*, *ya'qidu*, *aqdan* atau *aqidatan* yang memiliki arti mengikatkan. Adapun bentuk jamak dari kata aqidah yaitu *aqaid* yang memiliki arti simpulan atau ikatan iman. Kata tersebut memunculkan kata *I'tiqad* dengan arti kepercayaan. Sedangkan secara etimologis, kata aqidah merupakan ikatan atau sangkutan, dan secara istilah praktis, kata aqidah memiliki arti kepercayaan, keyakinan, atau iman.²⁶

Dalam konsep keislaman, Aqidah bersifat *i'tiqad bathiniyah* atau kepercayaan batin yang menenangkan pada permasalahan-permasalahan keimanan/keyakinan kepada:

1) Iman kepada Allah SWT

Konsep keimanan pertama dalam kajian akidah adalah iman kepada Tuhan. Dalam islam, Iman disini ditujukan kepada Allah yaitu meyakini dan percaya bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, tempat mengadu (*taugid al-ibadah*), tempat

²⁵ Hamandi Bakran, Landasan Teori Bimbingan Keagamaan Melalui Jama'ah Shalat Dhuha dan Akhlak Islamiyah Siswa. (STAIN KUDUS,2000). h. 18.

²⁶E Hassan Saleh, *Study Islam In a Tertiary Education IMTQ And Depeloving Insinght Institutions (Belajar Islam di Perguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ dan Pengembangan Wawasan)*, (Jakarta: ISTN, 2000), Cet; II. h.55.

mengabdikan, serta Allah merupakan satu-satunya yang memiliki peraturan dan pengaturan sempurna (tauhid al-tasyri).

2) Iman kepada Malaikat-Nya

Keimanan selanjutnya adalah iman kepada malaikat-malaikat Allah yakni mempercayai eksistensi malaikat dan tugas-tugasnya. Mempercayai hakikat malaikat dan hikmah-hikmah adanya malaikat.

3) Iman kepada Kitab-Kitab-Nya

Akidah selanjutnya yaitu iman terhadap kitab-kitab Allah yakni mengimani eksistensi kitab Allah sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi atau Rasul dengan substansi firman Allah yang ditujukan untuk seluruh umat manusia. Kitab-kitab yang dijelaskan dalam kajian keislaman adalah Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.

4) Iman kepada Rasul-Rasul-Nya

Akidah selanjutnya berisi konsep keimanan kepada Nabi atau Rasul Allah SWT, dimana mempercayai adanya Nabi atau Rasul sebagai orang-orang pilihan Allah SWT yang menjadi penerima wahyu dari-Nya, yang ditugaskan meneruskan penyampaian wahyu tersebut kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman hidup demi memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

5) Iman kepada Hari Akhir

Akidah berikutnya adalah keimanan pada adanya hari akhir atau hari kiamat mempercayai bahwa Allah swt menetapkan hari akhir sebagai akhir dari kehidupan dunia, sekaligus menjadi awal dari kehidupan akhirat.

6) Iman kepada Qadha dan Qadhar

Akidah selanjutnya berisi konsep keimanan mengenai adanya Qadha dan Qadhar atau takdir yang ditetapkan Allah swt, dimana mempercayai dengan segenap hati bahwa Allah SWT telah menetapkan takdir dalam kehidupan seluruh makhluk hidup.²⁷

b. Syari'ah

Kata syari'ah secara bahasa berarti jalan (ke sumber mata air) yang ditetaokan untuk ditempuh, dalam hal ini wajib bagi setiap umat islam. Adapun secara istilah, syari'ah merupakan sistem tata aturan atau norma (aqidah) yang berfungsi untuk mengatur hubungan-hubungan manusia, dalam hal ini dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, serta dengan alam lingkungan hidupnya.²⁸ Syari'ah sendiri terdiri dari beberapa aspek, berikut uraiannya:

1) Ibadah

Ibadah merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk mengikuti dan menaati segala hal yang diperintahkan dan disukai oleh Allah swt, serta diridhoi-Nya. Ibadah disini seperti shalat, tharah, puasa, zakat, bersedakah, berzakat, serta haji bagi yang mampu.

2) Muamalah

Muamalah merupakan kajian keislaman mengenai hubungan manusia dengan sesama makhluk hidup, dalam hal ini sesama manusia dan terhadap lingkungan. Muamalah mengatur bagaimana manusia menjalin hubungan dengan manusia lain serta dengan lingkungannya.

²⁷Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h.60.

²⁸Muhamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.134.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa syari'ah merupakan hukum-hukum atau aturan Allah mengenai bagaimana menjalin hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia serta dengan alam lingkungan.

c. Akhlak

Kata akhlak dari segi bahasa berakar dari kata dalam bahasa Arab yaitu '*khalaqa*', yang asalnya dari kata '*khuluqun*' yang artinya perangai, tabiat, adat dan juga sebanding dengan kata '*khuluqun*' yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan.²⁹ Dengan demikian, secara kebahasaan istilah akhlak dapat berarti perangai, adab tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.

Akhlak merupakan sebuah sistem tata kehidupan yang kompleks, dimana terdiri dari tingkah laku yang baik dan akal yang positif sbagai karakteristik yang menjadikan manusia menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik yang ada, menjadi pembentuk kerangka psikologis individu serta membentuknya menjadi pribadi yang berperilaku sesuai hakikat dirinya dan memiliki tata nilai yang cocok dengan dirinya meskipun berada dalam kondisi yang tidak mengenakkan.³⁰

5. Bentuk-Bentuk Bimbingan KeAgamaan

Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan secara umum dilaksanakan dengan mempertimbangkan sifat-sifat masalah atau karakteristik masalah. Berikut bentuk bimbingan dalam kajian bimbingan keagamaan.³¹

a) Bimbingan Individual

²⁹Wahid Ahmad, Risalah akhlak, Paduan Perilaku Muslim Modern (Solo: 2004, h.13

³⁰Ali Abdullah Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.24.

³¹Abu Ahmadi & Rohani HM, Bimbingan dan Konseling di sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.111-117.

Bentuk pertama adalah berbentuk bimbingan individual yaitu bimbingan yang diberikan kepada individu untuk membantu individu memahami diri dan potensinya, mengembangkan potensi dan mampu memecahkan masalah secara mandiri.

b) Bimbingan Kelompok

Bentuk bimbingan selanjutnya ialah bimbingan kelompok dimana berupa usaha dan upaya yang dilakukan individu secara sistematis dan terarah untuk memberi bantuan pada kelompok orang dalam memecahkan masalah-masalah yang serupa agar mereka mampu mengenali, memahami, serta memecahkan masalah-masalah yang ada.

c) Bimbingan Langsung

Bimbingan langsung memiliki mekanisme yang merujuk pada pengupayaan berbagai usaha dengan sistematis dan terstruktur, dan telah di susun dengan rencana yang sedemikian rupa, kemudian dilakukan secara langsung antara pembimbing (konselor) dan klien (*face to face*) baik yang individu maupun kelompok.

d) *Religius Guidance*

Bimbingan keagamaan tentunya berisi muatan materi spiritual dan religiusitas, maka dari situ muncul salah satu bentuk bimbingan berupa religius Guidance (bimbingan berlandaskan nilai religiusitas). Bimbingan ini mengacu pada bagaimana menghadapi probelamtika mental manusia dan keagamaan. Dalam pelaksanaannya, kondisi mental manusia sebagai subjek akan dikaji melalui pendekatan jiwa keagamaan, yang biasanya berujung pada pengadaaan hikmah (*insight*) terhadap permasalahan individu, yang nantinya akan membantunya memecahkan masalahnya.³²

2.3.3 Narapidana

1. Pengertian Narapidana

³² Drs. Samsul Munir Amin, M.A. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta, Kreasindo Media Cita Dicitak oleh Sinar Grafika Offset. 2018). Cet I. h. 56.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan defenisi narapidana sebagai orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana.³³ Hal yang serupa dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia, menurut pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan menjelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang mejalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga pemasyarakatan, menurut psal 1 ayat (6) undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, terpidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hubungan tetap. Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang atau terpidana yang sebagian kemerdekaannya hilang sementara dan sedang menjalani suatu hukuman di lembaga pemasyarakatan.

Sebelum istilah narapidana digunakan, yang lazim dipakai adalah orang penjara atau orang hukuman. Dalam pasal 4 ayat (1) *Gestichtenrenglement (Reglement Penjara)* Stbl. 1917 No. 708 disebutkan bahwa orang terpenjara adalah:³⁴

- a. Orang hukuman yang menjalani hukuman penjara (*Gevegenis Straff*) atau suatu status atau keadaan dimana orang yang bersangkutan berada dalam keadaan tertangkap.
- b. Orang yang ditahan untuk sementara waktu
- c. Orang yang di sel atau orang yang tersel

³³Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Narapidana*. (Kamus Persi Online: <https://kbbi.web.id/narapidana>), diakses 14 Desember 2019.

³⁴B Mardjono Reksodiputra, *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undnag Tentang Lembaga Pemasyarakatan*, (Jakarta: Badan Pembinaan Hukuman Nasional Depertemen Hukum Dan HAM RI, 2009), H. 90.

- d. Seorang terhukum yang dihilangkan kemerdekaannya di tengah-tengah masyarakat karena dikenakan pidana berdasarkan keputusan pengadilan (Hakim).³⁵

Narapidana pada umumnya sama saja dengan manusia atau warga negara lain yang memiliki potensi melakukan kekhilafan dan dapat dikenakan pidana. Pribadi narapidana sebagai objek hukuman dan perilaku kejahatan narapidana yang menjadi subjek hukuman yang membuatnya harus menjalani proses hukuman.

2. Hak-Hak dan Kewajiban Narapidana

Hak-hak seorang narapidana atau warga binaan selama menghuni lembaga pemasyarakatan diatur dalam undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pada pasal 14 ayat (1), yang berbunyi:

- a. Hak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan dan agamanya.
- b. Hak menerima perawatan, berupa perawatan fisik (jasmani) dan psikologis (rohani).
- c. Hak memperoleh bimbingan, pengajaran dan pendidikan
- d. Hak mendapatkan makanan yang layak.
- e. Hak untuk menyampaikan dan melaporkan keluhan.
- f. Hak untuk mengakses bahan bacaan serta menikmati siaran media massa yang tidak dilarang.
- g. Hak menerima dan mendapatkan waktu dalam kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang berkepentingan lainnya.
- h. Hak memperoleh upah atau gaji berdasarkan pekerjaan yang telah dilaksanakan.
- i. Hak mendapatkan pengurangan masa hukuman (remisi).

³⁵Dwidjapriyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Indonesia*, (Bandung: Rafika Adimata, 2006), H.130.

- j. Hak memperoleh kesempatan untuk berasimilasi termasuk cuti saat hendak mengunjungi keluarga.
- k. Hak memperoleh pembebasan hukum bersyarat.
- l. Hak mendapatkan cuti prabebas.
- m. Hak mendapat hak-hak lain sesuai asas kemanusiaan dan perundang-undangan berlaku.³⁶

Adapun kewajiban narapidana (warga binaan) dalam masa hukumannya adalah sebagaimana yang dikatakan pada pasal 15, yaitu sbagai berikut:

1. Narapidana berkewajiban untuk ikut terlibat secara tertib dalam program pembinaan serta kegiatan-kegiatan tertentu.
2. Ketentuan-ketntuan tentang program pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah.³⁷

2.3.4 Kesadaran Beragama

1. Pengertian kesadaran beragama

Kata kesadaran secara bahasa berasal dari kata “sadar” yang memiliki arti insad, ingat kembali, atau bangun. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata kesadaran berarti keadaan atau hal yang dirasakan atau yang dialami oleh seseorang.³⁸

Kata agama sendiri berakar dari kata bahasa arab yaitu “Al-Din”, yang terdiri dari huruf hijaiyah, dal, yah, dan nun. Adapun huruf-huruf tersebut bisa dibaca dain yang memiliki arti hutang, dan dengan Din yang memiliki arti Agama, menguasai,

³⁶*Undang-Undang Pemasyarakatan*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2014), h. 9

³⁷Barda Nawawi, Arif, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana, (Perkembangan Penyusunan Konsep KUHP Baru)*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 214.

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Inndonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet; II. h.975.

patuh, kebiasaan, menundukkan, serta hari kiamat. Dalam agama Tuhan adalah sebagai pihak utama yang lebih tinggi daripada manusia. Maka kesadaran beragama berarti keadaan dimana individu sadar dan memahami akan aspek keagamaan yang melekat dalam dirinya, sehingga individu memunculkan perilaku dan sikap keagamaan dalam menjalani hidupnya.³⁹

Agama memberikan regulasi yang keras dan tegas terhadap seluruh aspek dan perilaku yang dilakukan oleh setiap individu, kemudian agama memberikan kedamaian rasa sejahtera pikiran yang baik dan berkualitas serta berbagai keuntungan-keuntungan baik yang bersifat fisik, maupun mental yang berorientasi pada pemahaman akan adanya tuhan yang menjaga dan memberikan karunian kepada setiap makhluk ciptaannya.⁴⁰

Pengertian dari kesadaran beragama merupakan aspek mental berupa perasaan, pengetahuan, dan keyakinan yang terkandung dalam area pikiran serta memiliki potensi untuk diuji melalui introspeksi dalam kaitannya dengan aktifitas Agama. Kesadaran beragama akan membawa individu kepada konsep pengalaman agama berupa adanya perasaan yang muncul karena keyakinan yang berakar dari perbuatan atau perilaku (*amaliyah*). Aktifitas keagamaan akan memunculkan kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan. Dampak yang muncul dari pengalaman beragama akan memberi pemahaman dan pengetahuan kepada individu yang kemudian memunculkan keyakinan terhadap suatu nilai agama, dan pada akhirnya menjadikan agama sebagai bagian penting dalam diri individu.⁴¹

³⁹Achmad Gholip, *Study Islam (Pengantar Memahami Agama Al-Qur'an, Al-hadis, Dan Sejarah Peradaban Islam)*, (Jakarta: Faza Media, 2006), Cet; II. h.4.

⁴⁰Gregory S. Paul, "Cross-National Correlation of Quantifiable Societal Health With Popular Religiosity Secularism In The Prosperous Democracies", *Journal Of Religion and Society*, (Baltimore, Maryland, 2005), vol. 7, no. 1, h. 2

⁴¹Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), Cet; IX, h.8.

Kesadaran beragama juga meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena di dalam agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencapai aspek-aspek *efektif, konotif, kognitif, dan motorik*. Keterlibatan fungsi *efektif* dan *konotif* terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan mencintai atau rindu kepada sang pencipta (Allah), aspek *kognitif* terlihat atau nampak pada keimanan dan juga kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan keterlibatan fungsi *motorik* terlihat dalam perbuatan dan gerakan tingkahlaku dan keagamaan. Berbagai aspek tersebut sangat sulit dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia, karena secara fundamental aspek tersebut merupakan bagian utuh diri manusia yang akan membawanya ke kesempurnaan hakikat diri sebagai manusia.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran beragama merupakan kesadaran narapidana dalam penelitian ini untuk mengikuti perintah-perintah agama, serta menjalankan kehidupannya dengan dilandaskan pada prinsip-prinsip keagamaan, dalam hal ini agama islam berupa mengerjakan amal saleh dan menjauhi larangan Allah swt.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama seseorang secara umum adalah *faktor internal* dan *faktor eksternal*, berikut uraiannya:

a. Faktor Internal

Jalaluddin menjelaskan bahwa faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Manusia juga dianggap sebagai *Homo Religius* (Makhluk beragama) sehingga dalam fitrahnya, memang memiliki hakikat sebagai

mahluk beragama.⁴² Secara garis besar, faktor internal yang mempengaruhi kesadaran beragama adalah sebagai berikut:

1) Hereditas

Studi biopsikologi awal banyak membicarakan adanya gen atau sifat bawaan yang diturunkan induk kepada keturunannya, atau dalam hal ini orang tua kepada anaknya. Diketahui bahwa sifat bawaan seperti perangkat fisiologis dan psikologis yang banyak diturunkan dari orang tua, cukup memberi pengaruh pada kehidupan beragama individu.

2) Tingkat Usia

Penelitian-penelitian terbaru menjelaskan bahwa usia sangat berpengaruh pada kehidupan beragama. Kajian studi psikologi agama mengklasifikasikan perilaku beragama manusia dalam setiap jenjang usia yang berbeda-beda. Dengan ketepatan hasil yang menjelaskan bahwa kesadaran beragama lebih banyak dimiliki di usia dewasa hingga lansia.

3) Kepribadian

Kepribadian merupakan konsep mental individu sebagai karakteristik pembentuk dirinya. Manusia mendapatkan kepribadian dari adanya pengaruh bawaan lahir dan penanaman nilai yang dia dapatkan dari pengalamannya dengan lingkungannya. Kepribadian tersebut dinilai sangat mempengaruhi kesadaran beragama, dimana individu dengan kepribadian positif akan lebih memiliki kesadaran beragama yang baik.

4) Kondisi jiwa seseorang

⁴²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.53.

Kondisi kejiwaan individu memiliki pengaruh dalam pembentukan kesadaran beragama. Pada dasarnya, kesadaran merupakan bagian mental atau dalam hal ini merupakan bagian dari kejiwaan seseorang. Sehingga ketika mengkaji kesadaran, maka proses mental akan menjadi salah satu aspek yang berpengaruh. Kesan kognitif secara khusus banyak membawa pengaruh pada pembentukan kesadaran, yang dimana kesadaran muncul dari pengalaman, sedang pengalaman merupakan sumber dari kognitif.⁴³

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama manusia. Keluarga diketahui menjadi area dengan pemberi pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian individu. Karena berkaitan dengan pembentukan perilaku awal dan penanaman nilai awal, yang banyak dijadikan acuan setiap individu di usia selanjutnya. Begitu juga untuk kesadaran keagamaan, yang sangat terpengaruh oleh keluarga. Keluarga yang menanamkan nilai agama pada anggota keluarganya, tentunya akan menciptakan kesadaran beragama yang baik.

2) Lingkungan Institusional

Jalaluddin mengemukakan bahwa “pendidikan agama dilembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak didik”. Kondisi lingkungan kelembagaan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan tentunya akan membawa individu mengarah pada kondisi dimana ia memunculkan perilaku-perilaku beragama dalam dirinya, sebagai acuan berinteraksi dan tatanan nilai moral.

⁴³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h.241-246.

3) Lingkungan Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia akan banyak menempatkan dirinya dalam lingkup kemasyarakatan. Interaksi, komunikasi dan adaptasi akan dibentuk melalui lingkungan masyarakat. Kesadaran beragama akan berpengaruh pada lingkungan masyarakat itu sendiri, dimana masyarakat sebagai pembawa kultur, nilai moral, dan etika, akan banyak membawa nilai-nilai yang ditanamkan pada setiap anggota masyarakatnya. Pun untuk nilai keagamaan diketahui sangat banyak muncul dari lingkungan masyarakat, sehingga kesadaran beragama tentunya cukup banyak dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat.⁴⁴

3. Indikator Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama sangat dipengaruhi oleh pengalaman beragamaan individu. Untuk menentukan kesadaran beragama seseorang, tentunya diperlukan kajian mendalam mengenai keterkaitan kesadaran individual dan keberagamaan itu sendiri. Manusia sebagai makhluk yang terdiri dari komponen kesadaran berupa komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik akan sangat menekankan pada bagaimana komponen tersebut dijalankan dalam kehidupan beragama. Sehingga indikator utama dari pribadi yang memiliki kesadaran agama, tentunya memenuhi keterkaitan antara komponen-komponen yang ada terhadap kehidupan beragamanya.

Adapun indikator kesadaran beragama terdiri dari indikator pemahaman keagamaan (kognitif), dimana individu memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai apa agama bagi dirinya. Kemudian indikator kedua yaitu keterlibatan rasa (afektif) dalam beragama, dimana individu banyak merasakan kesan emosional dalam menjalankan kehidupan beragama. Terakhir yaitu pelaksanaan perilaku beragama

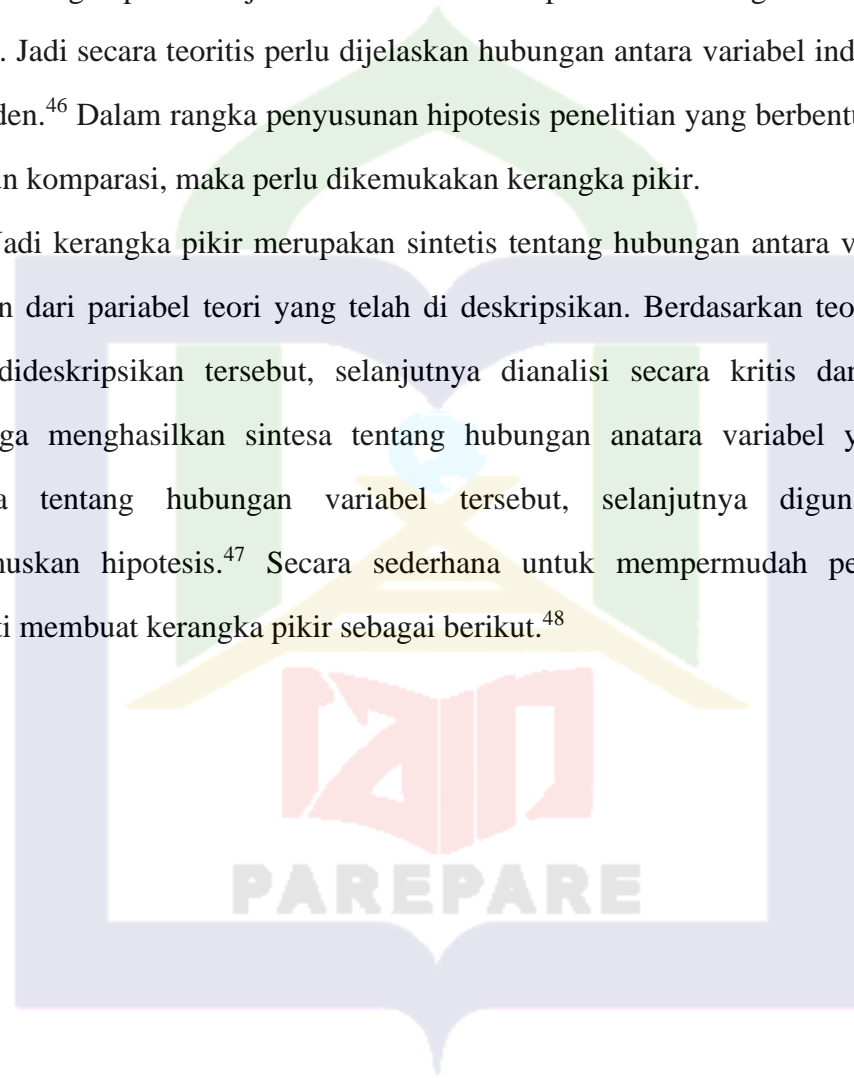
⁴⁴Zauhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet; II. h. 175.

(psikomotorik), dimana individu menjalankan tugas-tugas keagamaan, dan prinsip keagamaan dalam kehidupannya.⁴⁵

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir menjelaskan secara teoritis pertautan tentang variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.⁴⁶ Dalam rangka penyusunan hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka pikir.

Jadi kerangka pikir merupakan sintesis tentang hubungan antara variabel yang disusun dari variabel teori yang telah di deskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.⁴⁷ Secara sederhana untuk mempermudah penelitian ini, peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut.⁴⁸



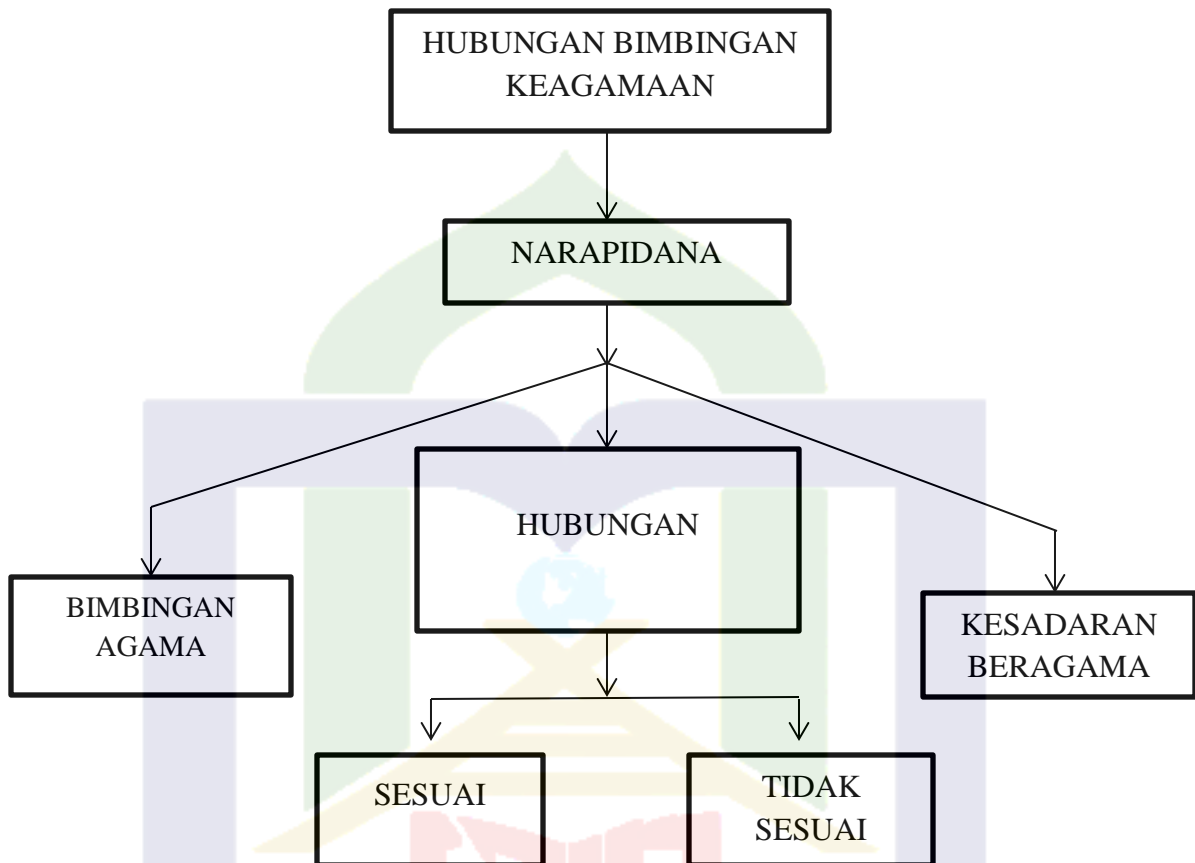
⁴⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 216.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D) (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 91.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 02.

⁴⁸Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Akademia Manajemen Perusahaan YKPN, 2002), H.37.

Bagan Kerangka Pikir



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara atas rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian berdasarkan teori tertentu dalam bentuk jawaban secara empiris dan praktis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam sebuah penelitian maupun riset. Agar dapat mengetahui bahwa ada atau tidaknya hubungan antara variabel X (Bimbingan Keagamaan) dan variabel Y (Kesadaran Beragama), maka dari itu penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H0: Tidak terdapat hubungan bimbingan keagamaan bagi narapidana dengan kesadaran beragama.

H1: terdapat hubungan bimbingan keagamaan bagi narapidana dengan kesadaran beragama.

Dari hipotesis di atas, penulis memiliki dugaan sementara bahwa terdapat hubungan bimbingan keagamaan bagi narapidana dengan kesadaran beragama. Untuk itu penulis sepakat dengan pernyataan H₁ tersebut. Adapun untuk menguji kebenarannya, maka akan dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan di lapangan nantinya.

2.6 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran, maka peneliti perlu menjelaskan maksud dari penelitian ini yang berjudul “Hubungan Bimbingan Keagamaan bagi Narapidana Dengan Kesadaran Beragama di Lapas Polewali Mandar”.

2.6.1 Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.⁴⁹

Kata dasar bimbingan dalam kata kerja membimbing berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “*guide/guidance*” sebagai kata dasar dan “*to guide*” sebagai kata kerja, yang memiliki pengertian menuntun, menunjukkan, mempedomani, menjadi petunjuk jalan. Pengertian bimbingan secara umum adalah proses memberikan

⁴⁹Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet; 01, h.10.

bimbingan, bantuan dan arahan. Sedangkan pengertian yang lebih khusus dari kata bimbingan yaitu usaha yang dilakukan individu untuk memberikan bantuan kepada orang lain dengan mengarahkannya untuk mengenal diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2.6.2 Kesadaran Beragama

Kata kesadaran secara bahasa berasal dari kata “sadar” yang memiliki arti insad, ingat kembali, atau bangun. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata kesadaran berarti keadaan atau hal yang dirasakan atau yang dialami oleh seseorang.⁵⁰

Kata agama sendiri berasal dari kata bahasa arab yaitu “*Al-Din*”, yang terdiri dari huruf hijaiyah, *dal*, *yah*, dan *nun*. Adapun huruf-huruf tersebut bisa dibaca *dain* yang memiliki arti hutang, dan dengan *Din* yang memiliki arti Agama, menguasai, patuh, kebiasaan, menundukkan, serta hari kiamat. Dalam agama Tuhan adalah sebagai pihak utama yang lebih tinggi daripada manusia. Maka kesadaran beragama berarti keadaan dimana individu sadar dan memahami akan aspek keagamaan yang melekat dalam dirinya, sehingga individu memunculkan perilaku dan sikap keagamaan dalam menjalani hidupnya

⁵⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet; II. h.975.

